

LAMPIRAN 3. CATATAN LAPANGAN 2

Hari 2 (Senin, 14 Juli 2025)

Lokasi: Ruang Kerja Samsara

Topik: Observasi dan Wawancara dengan inisial IA, Direktur Samsara

Hari ini peneliti datang kembali ke ruang kerja Samsara dan tiba pada sekitar pukul 12.45 WIB. Peneliti melihat staf Samsara sedang menyelesaikan pekerjaannya. IA direktur Samsara mengirim pesan kepada peneliti untuk langsung bertemu dengan IA. Namun, peneliti meminta waktu untuk beristirahat sebentar dan mengerjakan pekerjaan sebentar. Saat peneliti sudah sedikit mengerjakan pekerjaannya, peneliti langsung menghampiri IA. IA menawarkan untuk wawancara penelitian dilakukan sekarang juga, sekitar pukul 13.20 WIB. Langsung saja peneliti menyiapkan pertanyaan dan rekaman untuk dokumentasi wawancara. Wawancara selesai sekitar pukul 14.45 WIB. Selesai wawancara IA melanjutkan pekerjaannya, dan peneliti juga melanjutkan pekerjaannya. Peneliti memperhatikan juga staf advokasi, beberapa konselor, dan beberapa staf lainnya berkelompok sendiri untuk membahas tentang workshop dengan para bidan yang dilakukan di Jakarta. Lalu, sekitar pukul 16.04 WIB peneliti berpamitan pulang dengan staf yang berada di ruang kerja.

LAMPIRAN 4. TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 1

Informan : PP
 Status : Staf Creative Media
 Usia : 24 Tahun
 Peneliti : Artha Apni (AP)
 Hari, tanggal : Senin, 26 Mei 2025
 Waktu : 16.00 WIB - selesai
 Lokasi : Zoom Meeting

AP : Aku mulai ya kak, selamat sore aku Apni lagi riset tentang Samsara nih kak, kali ini aku untuk tanya-tanya seputar media kreatif nya Samsara gitu, aku izin rekam boleh ya kak?

PP : Sore juga Apni, boleh.

AA : kak PP aku mau tanya, bagaimana Samsara itu menyuarakan isu HKSR melalui media?

PP : Oke jadi Samsara itu menyuarakan isu HKSR pake dua jenis media yang pertama ada media cetak sama media online atau media sosial, gitu ya, mmm disini media cetaknya mostly berbentuk nya kaya materi edukasi dan merchandise merchandise. Apa sih bedanya materi edukasi sama merchandise merchandise ini? Kalo materi edukasi sebagai namanya ini emang secara fungsi emang khusus untuk edukasi gitu. Jadi eee materi edukasi ini isinya materi materi yang kemudian kami cetak eee dalam bentuk bisa brosur, bisa leaflet, eee biasanya emang atau poster biasanya emang produk-produk yang berbahan kertas gitu sebagai materi edukasi. Jadi diprint, dicetak dengan beberapa desain untuk menambah eee pemahaman eee apa ya? Menambah eee ini lho, menambah menyokong materinya biar mudah dipahami oleh audience yang menerima gitu. Terus ada juga ee merchandise. Disini merchandise itu biasanya merchandise ini gunanya emang lebih untuk eee yang sifatnya kampanye gitu. Jadi eee untuk hal hal yang berbau nya slogan, jadi yang menunjukkan bahwa eee apa, value Samsara, atau kaya slogan slogan yang suka dibawa oleh Samsara itu biasanya dituangkan dalam bentuk merchandise gitu.

Merchandise nya ada apa aja sih? Eee kalau di Samsara sendiri merchandise yang paling sering itu ada sticker, terus disini juga biasanya ada tote bag, ada slayer gitu, terus ada pulpen, gitu sih, ya bentuknya ada lebih banyak gitu. Terus setelah mmm media cetak, ada juga di media online atau di media sosial nya gitu. Eee disini Samsara punya, saat ini media sosial Samsara yang paling aktif itu ada dua, yaitu ada di Facebook dan ada di Instagram karena mereka dalam satu naungan payung kan? Dalam satu naungan payung korporasi Meta, kami aktif di eee Instagram dan Facebook gitu. Terus eee sebelumnya kami punya Twitter, tapi sekarang Twitter juga kami sudah deactive dan kami ada rencana untuk pindah ke BlueSky tapi eee masih sedang dalam proses perencanaan gitu. Terus kami juga sebetulnya punya TikTok, punya YouTube juga eee cuma itu memang tidak se aktif di Instagram dan di Facebook eee lalu kami juga punya kanal eee apa ya? Media sendiri itu namanya adalah Samsara News, disitu isinya bukan cuma hal-hal yang berbasis berita gitu, berita apa ya, berita terkini mungkin terkait eee fenomena fenomena HKSR, tapi ada juga di situ juga kami juga release press release ketika misalnya ada eee apa ada konferensi pers atau ada isu yang harus ditanggapi itu biasanya kami mengeluarkan release di Samsara News itu. Lalu juga biasanya kami juga ada kontributor yang mengirimkan artikel terkait dengan isu-isu feminisme atau HKSR gitu. Kalau pembahasannya di media sosial ini soal apa, emang mostly pembahasannya terkait sama isu-isu HKSR itu sendiri mulai dari tentang menstruasi, terus tentang kehamilan tidak direncanakan, gitu. Terus juga kami juga tentu kami promosi kegiatan-kegiatan yang kami laksanakan. Jadi kalau misalnya ada kegiatan apa itu biasanya kami release poster atau kami release publikasi pasca acara, gitu. Itu sih untuk pertanyaan tersebut.

AP : Oke kak, eee ada gak sih strategi khusus untuk agar apa yang dikampanyekan itu bisa diterima dan dicerna oleh publik yang menerima informasi mengenai HKSR yang udah dipublikasikan melalui sosial media maupun media cetak?

PP : Strategi khususnya sebetulnya lebih ke kayak pemilihan bahasa sih karena eee gimanapun isu HKSR ini kan sebuah isu kesehatan ya. Nah, tapi implementasi HSKR nya ini kan sifatnya daily banget nih, apa, kayak ini adalah suatu hal yang sifatnya sangat-sangat keseharian gitu dan karena audience kami tuh, audience Samsara itu juga luas, eee range umur nya luas, range apa namanya, secara area

juga luas, jadi konten-konten baik yang dipublikasikan di media sosial maupun di media cetak itu eee diusahakan menggunakan pemilihan bahasa yang mudah dipahami gitu. Terus eee karena ini sifatnya berbasis keseharian juga diusahakan konten-konten nya itu tetap eee relate dengan keseharian gitu. Jadi misalnya membahas sebuah konten tentang menstruasi gitu ya. Nah eee pembahasannya itu ya yang berkaitan sama keseharian menstruasi, misalnya kayak apa sih? Kayak eee cara ngehitung siklus menstruasi itu kan sifatnya kaya daily banget tuh, kayak itu yang biasanya di eee apa, menjadi concern beberapa orang ketika menghadapi menstruasi gitu gitu. Jadi bahasa yang dipilih itu emang bahasa yang sekiranya mudah dipahami gitu, tapi at the same time itu juga tidak boleh kehilangan substansinya karena untuk bahas beberapa topik yang mungkin sifatnya lebih heavy gitu, lebih berat, itu juga gak bisa eee di apa ya? Di gak bisa kayak di tone down jadi sesuatu yang sifatnya sangat disimplifikasi gitu lah. Jadi emang pemilihan bahasa jadi sebuah strategi khusus gitu kayak dan gimanapun eee konten konten ini walaupun mau menyasar kehidupan sehari-hari itu juga masih harus based on avoidance dan data ya. Jadi eee riset gitu juga tetep perlu dipastikan prosesnya gitu. Jadi, pemilihan sumber, terus kayak eee apa namanya? Ya sumber-sumber dari konten-kontennya itu juga jadi sebuah strategi khusus gitu gimana caranya mencari materi yang itu itu bisa mengakomodir informasi yang mau kita sampaikan, tapi at the same time itu juga informasinya kredibel, gitu sih.

AP : Ooo, oke kak. Selanjutnya terkait dengan konten nih, bisa dijelaskan gak kak alur kerja Samsara untuk membuat konten tentang HKSR?

PP : Kalau alur kerjanya itu sendiri eee di awal tahun eee tim media Samsara itu pasti membuat satu kalender tahunan yang isinya itu tanggal tanggal besar, eee tanggal tanggal penting terkait sama isu-isu feminisme dan HKSR gitu. Nah, eee jadi di kalender itu let say, misalnya di, jadi di awal tahun, awal tahun 2025 gitu, kami nandain tanggal 8 Maret itu sebagai hari IWD gitu (International Women's Day), terus di tanggal berapa sebagai hari apa dan itu jadi kami udah punya satu gambaran khusus bahwa 'oh di bulan ini kira-kira ada hari besar ini, kira-kira ada hari besar ini' gitu. Nah, kemudian nanti setiap bulannya, eee jadi saat di akhir bulan sebelum bulan selanjutnya, jadi misalnya ini konten untuk bulan Januari gitu, jadi di akhir bulan Desember, eee mulai dari pertengahan sampai akhir bulan Desember, tim

media Samsara akan meng apa ya? Akan menggodok konten yang kami rencanakan gitu. Jadi dari kalender yang udah ada itu kami akan lihat dulu nih, apakah eee di bulan tersebut ada hari besar atau engga? Apakah disitu ada perayaan yang berkaitan dengan isu feminisme atau HKSR atau engga tuh di bulan itu? Kalau misalnya memang ada, nanti kami akan pertimbangkan hari itu sebagai highlite konten di bulan tersebut gitu. Misalnya, di apa ya? Di bulan November akhir sampai bulan Desember awal ada rangkaian namanya HAKTP, jadi ketika bulan November akhir sampai Desember itu biasanya konten kami emang fokus membahas tentang Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan gitu, itu juga bisa diimplementasikan misalnya kaya di bulan Juni gitu, bulan Juni kan kan itu adalah perayaan Pride Month, nah, jadi konten bulan Juni akan membahas spesifik isu-isu tentang LGBTQ, tentang pride, dan kaitannya dengan tentang HKSR. Jadi gimana pun konten-konten kami walaupun naik di media sosial untuk merespon satu tanggal tertentu, misalnya tanggal tersebut tidak ada kaitannya khusus dengan HSKR, tapi pembahasan yang kami naikan itu tetap akan diselipkan isu-isu tentang HKSR nya gitu. Nah, nanti ketika udah ditentukan gitu misalnya kayak 'oh tema bulan ini itu akan ini, tema bulan ini akan ini' baru setelah itu kami breakdown lagi topik-topiknya, disini akan breakdown topik kayak 'apakah ada isu terkait HKSR khusus yang mau dinaikkan gitu? Apakah misalnya akan ada perlu menaikkan isu soal menyadari kehamilan sejak dini? Atau kayak memahami siklus menstruasi kalau misalnya ada perubahan dalam siklus menstruasi itu bagaimana cara meresponnya atau apa?'. Jadi itu nanti kami akan breakdown lagi di internal team kalau misalnya emang ada kebutuhan untuk menaikkan isu-isu khusus itu akan dimasukkan ke konten plan juga, gitu. Nah terus nanti apakah dari tema yang sudah ada ini ada breakdown topik-topik khusus yang kayak untuk merespon isu-isu yang lagi hangat juga nih, misalnya, eee lagi ramai UU TNI, apakah akan direspon juga? gitu, atau kayak misalnya ada eee sebuah trendd gitu ya, let say bukan cuma isu fenomena sosial yang terjadi gitu, tapi kayak emang ada sebuah trendd yang sifatnya lebih ke kayak eee interaktif aja gitu, apakah itu juga mau direspon dan dijadikan konten yang selaras sama konten plan di bulan itu gitu. Jadi, nanti dari semua ide tersebut eee itu nanti akan disusun, lalu setelah udah ada nih, susunan kontennya akan bikin apa aja, itu nanti akan di detailkan lagi di konten brief, jadi kayak siapa yang akan

jadi PIC dari konten ini? Lalu detail topiknya apa? Lalu kayak formatnya akan apa? Apakah akan bentuknya reels? Apakah akan single post? Apakah akan carousel? Apakah akan story aja? gitu. Lalu nanti juga akan ada detail topiknya, lalu nanti setelah ini difinalisasi, ini akan dikerjakan oleh copywriter gitu. Lalu nanti setelah dicek dan segala macemnya akan didesain, lalu baru nanti desainnya jika sudah fix juga akan dinaikkan di media sosial, gitu.

AP : Oke kak, eee apakah ada proses riset atau konsultasi dengan komunitas sebelum membuat konten?

PP : Eee kalau yang konsultasi atau kalau riset tentu kami lakukan itu biasanya risetnya basenya emang online ya. Jadi kami kaya cari informasinya dari eee mungkin teman-teman jaringan atau dari publikasi-publikasi yang pernah diterbitkan oleh organisasi atau komunitas yang bergerak di isu itu yang kami sudah tahu valuenya juga sejalan sama value samsara gitu. Itu proses riset seperti itu yang dilakukan. Eee kalau konsultasi dengan komunitas, ini tergantung sama isu yang dinaikkan. Misalnya, kami menaikkan isu disabilitas, nah iya, itu kami akan konsultasi dengan eee teman-teman disabilitas yang memang berjejaring dengan Samsara gitu, jadi kami akan cek dulu nih secara muatan apakah oke atau tidak gitu. Kalau biasanya kami untuk beberapa isu gitu yang misalnya kayak tentang LGBTQ atau tentang pride gitu biasanya kami kerjakan secara internal gitu, kecuali memang konten yang dinaikkan itu tidak ada representasinya di Samsara gitu karena Samsara sendiri cukup beragam, eee jadi untuk beberapa isu yang secara value sudah diwakilkan di dalam internal Samsara gitu itu tidak dikonsultasikan lagi keluar. Tapi jika beberapa isu yang secara spesifik itu memang tidak ada representasinya di Samsara itu biasanya akan konsultasi ke teman-teman jaringan atau komunitas yang eee yang memang selama ini ber apa ya? Ya berjejaring sama Samsara dan kami tahu bahwa valuenya sejalan gitu, seperti itu.

AP : Oke kak, eee buat pertanyaan selanjutnya, ada gak sih strategi promosi yang digunakan untuk menyebarluaskan konten HKSR nya?

PP : Kalau strategi promosi itu biasanya kami yang lagi lumayan sering kami lakukan itu kolaborasi sama eee apa namanya? komunitas gitu, sama jaringan. Biasanya ini dilakukan ketika memang jaringan itu ingin menaikkan isu HKSR lalu meminta kolaborasi bersama Samsara atau Samsara ingin menaikkan isu yang berkaitan

sama isu dari komunitas tersebut gitu. Waktu itu kami pernah naikin isu tentang transgender eee apa namanya? Visibility kalau gak salah. Oh bukan, waktu itu kami pernah naikin eee Transgender Day of Remembrance dan itu kami berkolaborasi dengan Transmen Indonesia gitu. Jadi, secara proses pembuatan konten itu ya kami olah bersama terus kami post dengan bentuk kolaborasi di media sosial gitu dan kalau misalnya ada ajakan untuk kolaborasi konten dari komunitas lain juga kami iyaikan gitu sebagai bentuk strategi promosi juga biar konten HKSR nya lebih meluas. Terus strategi promosi lain yaitu adalah kami sering beberapa kali kami berusaha tap-in untuk trendd trendd yang lagi naik gitu. Jadi misalnya lagi ramai trendd ini gitu, terus coba kami naikkan ke konten yang sifatnya lebih interaktif dengan menaikkan konten tersebut gitu atau ya lewat hal-hal yang sifatnya lebih teknis ya seperti kayak penggunaan hastag dan segala macamnya gitu sih.

AP : Berarti platform apa yang dianggap paling efektif untuk strategi promosinya kak?

PP : Sejauh ini yang paling efektif itu memang Instagram sih karena eee secara cakupan audiens juga paling luas, jadi emang interaksi paling banyak memang di Instagram gitu.

AP : Kalau platform yang paling efektif untuk membentuk opini publik mengenai HKSR sendiri, apa kak?

PP : Eee ini boleh dikasih contoh gak? Ini maksudnya kayak gimana nih?

AP : Misalnya untuk membuka diskusi atau eee melalui media sosial ataupun secara offline gitu?

PP : Ooo, eee ini coba aku jawab dulu nanti kalau misalnya jawabanku tidak sesuai ekspektasimu bisa di crosscheck lagi ya. Kalau untuk membentuk opini publik balik lagi ya pertama sebetulnya itu Instagram itu udah secara platform memang paling besar jadi cakupan audiensnya paling besar juga dan ketika kita menaikkan isu itu juga membentuk opini publik yang paling besar. Tapi dulu ketika punya Twitter itu juga eee itu tuh dulu salah satu platform yang mungkin tidak sebesar Instagram ya, maksudnya kayak tidak se apa ya istilahnya? Tidak se reguler Instagram lah diskusi publiknya tidak se reguler Instagram interaksi yang munculnya gitu, kalau Instagram kan lumayan frekuen ya, kalau Twitter itu tidak terlalu frekuen tapi memang pintu masuknya bisa lebih luas gitu. Jadi kalau Instagram mostly pintu masuknya itu emang dari eee profil media sosial kami atau dari eee orang-orang

yang biasanya kolaborasi sama kami terus nge-tag kami dan segala macamnya. Kalau Twitter itu sifatnya bisa lebih luas gitu karena kayak obrolan di Twitter itu lebih apa ya? Emm untuk flownya itu bisa lebih kemana-mana dibandingkan di Instagram gitu. Jadi ketika misalnya ada seseorang yang buka obrolan tentang isu HKSR eee itu bisa lebih apa ya? Bisa membangun opini publik yang sangat besar gitu termasuk eee kalau misalnya membawa atau menyebut nama Samsara gitu.

AP : Lalu bagaimana Samsara mengukur dampak kampanye yang dinaikkan di media terhadap pemahaman atau sikap publik mengenai HKSR kak?

PP : Sorry sorry gimana? Boleh diulang?

AP : Jadi gimana cara Samsara mengukur dampak kampanye atau konten yang dinaikkan di media sosial terhadap pemahaman atau sikap publik mengenai konten HKSR yang dinaikkan oleh Samsara gitu kak?

PP : Oh oke oke. Sebetulnya kalau dari base nya banget itu kami emang lihat dari engagement yang masuk di setiap-setiap konten gitu. Biasanya kami juga lihat gimana sih respon publik terhadap misalnya eee isu yang secara spesifik kami obrolin itu. Let say kami obrolin isu apa ya? Kehamilan tidak direncanakan terus banyak yang secara itu, against di ee kolom komentar nya gitu. Nah, itu tuh kita menjadikan itu sebagai 'oh ternyata audiens nya masih belum ini soal isu kehamilan tidak direncanakan' ini sebagai contoh aja ya atau misalnya ketika kami buka naikin konten tentang apa, itu interaksi yang munculnya bagaimana gitu. Biasanya kami juga memanfaatkan beberapa fitur Instagram juga ya? Karena kan kami emang mostly lebih aktifnya di Instagram, jadi emang banyak fitur dari Instagram yang kami apa ya? Kami maksimalkan penggunaannya. Contohnya, misalnya ketika eee kami naikin konten nih, tentang mau dong pendapat temen-temen tentang isu ini gitu, lali kami taruh question box disitu. Nah, ternyata di question box itu eee masih ada yang respons nya buruk. Ini mungkin emang gak bisa untuk menggambarkan mmm apa ya? Penerimaan isu HKSR secara yang lebih luas ya, tapi mungkin ini bisa jadi titik sampling kalau kaya oh bahkan individu yang nge follow Samsara aja tuh masih ada yang ngeresponnya secara buruk gitu, ngerespon isu HKSR itu secara negatif gitu, kayak mereka menunjukkan sikap penolakan terhadap isu HKSR padahal kayak ini udah di media sosial kami aja nih gitu. Jadi, melakukan pengukuran yang kayak sifatnya sangat sangat besar (major) gitu, kayak mengukur

sampai ke pemahaman publik secara umum, secara luas tuh sejauh ini memang belum ada yang beneran langsung ngehitung dampaknya ke sana gitu. Tapi untuk melihat secara kecilnya emang sebagai media sosial kami ini sebagai titik sampling bahwa kayak, 'wah kami ini udah ngomongin isu seterbuka ini eee ngomongin isu yang mungkin tidak banyak diomongkan juga di luar' gitu. Kami melihat dari respon responnya kalau memang secara respons itu oh sudah positif semua gitu berarti oh ya seperti ini gitu. Nah tapi mungkin masih ada yang negatif juga gitu, kan berarti kayak oh berarti bahkan dititik yang eee apa ya? Bahkan di ruang yang dimaksudkan untuk jadi ruang yang memang membahas isu ini ternyata masih ada yang menolak gitu, itu sih. Selain itu sebetulnya kami tuh juga ada yang namanya survei stigma cuma ini memang belum diluncurkan dalam 2-3 tahun terakhir. Survei stigma ini ya memang tujuannya untuk mengukur bagaimana sih orang-orang tuh melihat isu HKSR khususnya KTD. Jadi kami emang ini melakukan survei yang sifatnya emang kuantitatif sekali gitu ke audiens kaya bagaimana sih audiens itu melihat isu HKSR khususnya KTD ya gitu. Jadi kalau penilaiannya yang secara kuantitatif bisa dinilai memang lebih ke survei stigma itu sih.

AP : Berarti untuk survei stigma itu fokus surveinya itu apakah ke masyarakat umum yang mengikuti atau tidak mengikuti Instagram Samsara atau yang hanya mengikuti ini aja kak Instagram Samsara?

PP : Oh sebetulnya kami itu, survei stigma ini emang diluncurkan untuk siapapun tapi emang penyebaran surveinya ini secara daring gitu dan mostly penyebaran secara daring melalui kanal media sosial Instagram kami kan, jadi kayak ini tidak harus untuk yang mengikuti, tapi eee karena dishare nya di media sosial kemungkinan besar yang akan mengisi adalah yang mengikuti gitu walaupun terbuka juga untuk siapapun gitu. Jadi kayak karena kami naikinnya cuma di media sosial kami kan kadang kan kaya kemudian kan kami boost pakai ads dan segala macam yang kemudian muncul di Instagram orang-orang gitu ya, tapi ini siapapun bisa mengisi aslinya, gitu sih.

AP : Menanggapi yang tadi nih, lalu bagaimana cara Samsara menghadapi perbedaan opini terutama untuk isu HKSR?

PP : Menghadapi perbedaan opini kalau secara resmi dari kanal media sosial itu eee kami juga gak bisa reaktif. Jadi kayak kalau misalnya ada yang leave comment

negatif yang sifatnya kaya marah, bukan marah-marah ya, kaya menghakimi, judgemental terhadap isu HKSR yang kami naikan gitu eee itu kami juga gak bisa yang kayak kemudian me reply dengan amarah dan segala macamnya. Beberapa kali memang ada yang kami reply dengan penjelasan yang berusaha compassion juga ya sama penuh pengertian, tetap lembut gitu terhadap dalam merespons gitu. Tapi ada juga yang kayak komennya kalau memang bentuknya komen itu tidak direspons aja sama sekali tapi kemudian kami menaikkan konten yang untuk mengcounter komentar tersebut. Kami berusaha menguatkan narasi yang kami bawa gitu, isu yang kami bawa berusaha kami kuatkan lagi melalui konten lain dengan apa ya? Yang mungkin memberikan bukti atau data yang lebih kuat. Tapi kalau misalnya ini melalui lewat kaya DM dan segala macem itu ya kadang hanya kami baca aja, nggak kami respon, atau ya kami respon lagi tapi dengan compassion dengan penjelasan yang lembut gitu lah.

AP : Apakah itu termasuk tantangan utama yang dihadapi media Samsara untuk menyuarakan isu HKSR?

PP : Eee sebetulnya kalau dibilang tantangan sih tantangan ya, tapi kayak bukan yang kemudian menghambat kerja kerja media gitu. Jadi kayak, ini mungkin kalau instead of sebagai tantangan aku melihat ini sebagai sebuah insight aja sih, sebagai sebuah eee input bahwa oh ternyata tuh masih ada loh orang yang against isu ini dengan argumentasi ini dan aku itu kalau aku sendiri melihat itu sebagai sebuah input yang mungkin bisa diolah oleh tim media gitu kedepannya. Jadi eee bukan tantangan yang sifatnya menghambat banget gitu, kecuali kalau udah sampai kaya meninggalkan serat ya, kaya sifatnya ancaman gitu baru deh yang akan menjadi tantangan besar. Tapi kalau misalnya menunjukkan ketidaksukaan dan segala macem itu aku lebih melihatnya sebagai insight sekaligus meningkatkan strategi edukasi kedepannya, gitu sih.

AP : Berarti ada gak kak tantangan utama yang dihadapi media Samsara buat menyuarakan isu HKSR melalui media?

PP : Sebetulnya tantangan utamanya lebih ke, kan isu yang dinaikkan oleh Samsara itu nggak cuma terbatas di HKSR general kaya menstruasi, IMS, dan sebagainya tapi kan juga melingkupi KTD dan aborsi aman. Nah eee yang menjadi tantangan adalah ya isu aborsi aman itu sendiri kan sifatnya itu ya gak tabu tapi kaya riskan gitu

dibahas di negara yang mengkriminalisasi isu tersebut ya, mendemonisasi isu tersebut. Jadi sebetulnya tantangannya lebih ke itu sih karena ketika kita ngangkat isu yang gimana pun kita perlu membuka mata bahwa memang ada ancaman kriminalisasi dari isu tersebut gitu. Itu yang jadi tantangan terbesar karena kita perlu edukasi nih, kita perlu ningkatin awareness nih, tapi at the same time kita juga tetep harus stay safe, kita tetep harus memastikan kita tuh tetep aman, terus kayak dan ada juga ancaman kriminalisasi ini yang mengintai, gitu sih, jadi tantangannya lebih ke situ sih.

AP : Untuk hambatan teknisnya sendiri berarti nggak ada ya kak?

PP : Hambatan teknis ini yang sifatnya kaya gimana nih?

AP : Mungkin ada perlu memperluas promosi dengan eee aplikasi yang lain yang mumpuni, misal kayak mau upload di media sosial yang lain gitu tapi kaya gimana ya? Kaya terlalu banyak hambatan gitu untuk menggunakan aplikasi tersebut terutama hambatan hambatan yang tadi eee di awal itu yang kadang bisa menjadi insight gitu?

PP : Sebetulnya kalau hambatan itu lebih ke kalau yang sifatnya teknis ya eee itu kan lagi cukup banyak censorship nih dari media media apa dari media sosial gitu dari kanal platform platform ini tuh lagi lumayan massif lah censorship nya gitu. Jadi kayak beberapa kali isu itu memang kena sensor, contohnya jadi kayak tidak muncul di algoritma teman-teman ketika misalnya naikin isu tertentu gitu, jadi yang mana insight nya itu jadi kecil, jadi kayak engagementnya tidak besar gitu atau ketika lagi mau naikin ads gitu eee ya mau di boost, mau dinaikin engagement nya dengan cara diiklankan, dipakein Meta Ads atau kaya Instagram Ads eee tapi ternyata ads nya itu tidak di acc oleh pihak Meta nya karena misalnya mengandung isu tertentu yang menurut mereka nggak pantas nya di ads, lebih ke kaya gitu sih.

AP : Oke kak, kalau dari konten yang sudah dinaikkan oleh Samsara di media sosial, pernah gak sih ada pengalaman sampai dilaporkan gitu?

PP : Kalau dilaporkan sendiri sejauh aku ada di Samsara ya, setahu ku sih belum pernah gitu. Tapi mungkin kalau kayak kemudian kami berjaga-jaga eee ini maksudnya dilaporkan oleh orang kan?

AP : Iya.

- PP : Oh ya, kalau selama aku di Samsara sendiri itu emang belum pernah sih kasus dilaporkan dan semoga enggak pernah ya. Iya, tapi lebih kayak kami emang lebih aware ketika misalnya isu ini sedang dapat sentimen negatif di masyarakat gitu ya biasanya antara media sosialnya kami lock atau kaya konten-konten yang spesifik naikin isu KTD atau aborsi atau HKSR apapun pakai ya pokoknya ada sebuah misalnya yang lagi rame soal isu apa gitu terus kaya keyword nya orang-orang sentimennya negatif gitu nah biasanya kami kalau ga log out akun, kami archived konten-konten yang menggunakan keyword keyword tertentu yang kena sentimen negatif itu, gitu sih.
- AP : Oke kak, sorry aku mau balik ke pertanyaan tadi di awal itu kan media Samsara kan punya dua jenis media nih, media cetak dan media online. Untuk media cetak nya sendiri apakah diperbolehkan untuk masyarakat umum atau bagaimana?
- PP : Kalau media cetak ini ee iya, media cetak ini dicetaknya emang biasanya dicetak khusus kalau ada kebutuhan kebutuhannya aja, jadi bukan yang kemudian kami kayak selalu nge stock terus, kayak misalnya setiap hari dibagiin ke orang-orang itu enggak. Tapi kalau misalnya emang lagi ada acara, terus kami hadir, kami datang, atau kami menyelenggarakan acara dimanapun itu dengan siapapun itu target audiensnya itu biasanya kami emang produksi media cetak, gitu sih. Ya buat masyarakat umum tapi mostly emang dibagiinnya ke audiens dari sebuah acara antara yang kami selenggarakan atau kami datang gitu.
- AP : Ini buat pertanyaan yang terakhir, eee dari konten yang sudah dinaikkan atau media cetak yang sudah dibagikan oleh Samsara sendiri, apakah ada bentuk interaksi atau feedback dari mereka yang sudah menerima informasi atau campaign atau media cetak yang sudah diterima oleh masyarakat?
- PP : Ini pertanyaannya emang spesifik ke media cetak kan ya?
- AP : Iya sih, tadi soalnya juga kayaknya udah mengenai konten media sosial kayaknya udah cukup deh.
- PP : Oh oke oke, kalau soal eee soal feedback dari masyarakat itu mmm mostly kalau biasanya tuh mmm kami enggak, kami tuh jarang sebetulnya menerima feedback yang kayak terkait sama apa yang kami bagikan gitu karena eee biasanya emang di kasih putus gitu lho, jadi kayak bukan mmm apa ya, emang ada info media sosial kami juga ya di materi-materi edukasi yang kami bagikan gitu, tapi kayak gak serta

merta bikin orang nge reach out untuk memberikan feedback, tapi mmm biasanya itu emang dan biasanya yang membagikan itu bukan tim media sendiri, jadi kayak kami jarang juga untuk melihat langsung gimana sih interaksi orang-orang dengan merchandise atau media cetak yang kami sediakan gitu. Cuma emang kami beberapa kali dapat insight dari temen-temen gitu yang bantu membagikan eee media cetak ini gitu, kayak oh kata ini banyak nih yang ambil, mereka senang dengan desain nya, oh ya ini banyak nih yang ambil karena pada suka, gitu gitu dan segala macemnya. Nah, kami itu juga ada sempat membagikan stiker hotline kan, nah di beberapa wilayah yang sempat didatangi oleh Samsara itu kayak eee stiker hotline kan jadi salah satu stiker yang dibagikan untuk audience, nah ternyata oh temen-temen itu tuh banyak yang kayak menempel ini eee aku dapat cerita dari temen-temen yang emang terjun ke lapangan gitu, kayak oh ini stikernya banyak yang ditempel kayak di mobil-mobil atau kayak di dinding-dinding gitu yang banyak orang bisa lihat gitu informasinya, gitu. Beberapa poster di beberapa daerah juga digituin gitu. Jadi kayak banyak yang ditempel di dinding-dinding yang emang banyak orang yang mengakses dinding tersebut gitu. Jadi kayak bisa dilihat banyak orang gitu, jadi informasinya banyak ditangkap sama orang lain gitu. Kalau dalam bentuk feedback langsung ke kayak DM Instagram gitu kayak bilang ‘kak ini barangnya bagus na na na na’ segala macem itu tuh enggak terlalu sering gitu, cuman ada satu momen yang eee sebetulnya lumayan eee apa ya, lumayan teringat gitu, karena ya itu tadi ya feedbacknya jarang, jadi kayak kalau ada yang ngasih feedback terkait sama eee materi edukasi yang kami bagikan itu kayak rasanya ‘wow ternyata emang materi edukasinya terpakai’ gitu. Jadi, eee ada satu momen dimana ada eee kami punya postcard gitu, Samsara itu mencetak postcard, lalu di postcard tersebut ada QR Code yang isinya akan river ke akan di redirect ke leaflet digitalnya Samsara gitu. Nah, leaflet digital itu isinya ada materi-materi lah tentang kayak eee KTD, gitu gitu. Terus eee postcard itu kan emang banyak kami bagikan ke audiens audiens kalau misalnya ada acara gitu. Jadi terbuka siapapun bisa ngambil, sama emang dia dateng sebagai audience. Terus suatu hari ada yang meng DM bilang bahwa ‘kak, eee aku lihat ini kok materi di postcard nya eee lagi gak bisa dibuka ya?’ gitu, karena emang pada saat itu eee QR Code nya, apa, leaflet digitalnya itu sedang dinonaktifkan, jadi emang nggak dibuka untuk umum gitu,

lagi di private gitu. Terus ada yang nanyain kayak ‘kok ini leaflet digitalnya ga bisa diakses ya kak? aku dapet leaflet digitalnya dari QR Code yang ada di postcard itu lho’, terus kayak oh berarti QR Code ini beneran ada yang akses, gitu sih.

AP : Oh gitu, oke kak, untuk wawancaranya kurasa sudah cukup, terima kasih kak PP untuk waktunya.

PP : Ya, terima kasih kembali Apni, semoga lancar ya skripsian nya.

AP : Amin, terima kasih kak PP, aku end meet ya.

PP : Iya.



LAMPIRAN 5. TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 2

Informan : DD
 Status : Staf Advokasi
 Usia : 27 Tahun
 Peneliti : Artha Apni (AA)
 Hari, tanggal : Senin, 24 Juni 2025
 Waktu : 15.00 WIB - selesai
 Lokasi : Bantul

- AA : Selamat sore kak, aku izin untuk mewawancarai tentang asosiasi peminat Samsara, izin rekam boleh?
- DD : Iya siap, boleh.
- AA : Masuk ke pertanyaan pertama, Samsara itu eee apakah ada komunitas atau organisasi lain yang melibatkan dalam kegiatan Samsara?
- DD : Iya kalau terkait organisasi, komunitas, atau bahkan individu itu ada yang terlibat dalam eee kegiatan kegiatan baik itu yang dilakukan oleh Samsara maupun sebenarnya eee mungkin itu kegiatan yang sifatnya eee seperti aliansi yang kayak gerak 28 September misalnya, kayak gitu.
- AA : Gerak 28 September itu acara atau programnya Samsara?
- DD : Kalau untuk gerak 28 September itu sebenarnya adalah peringatan tahunan yang rutin dilakukan. Samsara itu adalah inisiatornya (awalnya) dan sebenarnya gerak 28 September ini bentuknya lebih ke aliansi sekarang, kayak gitu. Tapi kalau misalnya dibilang sebagai programnya Samsara, iya. Gerak 28 September itu masuk di dalam eee program pembangunan komunitas yang dilakukan sama Samsara, kayak gitu.
- AA : Lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya kak, bagaimana karakteristik umum dari asosiasi umum peminat, apakah mereka memiliki fokus yang sama? Atau ada sedikit gesekan dari visi misinya Samsara?
- DD : Kalau untuk karakteristiknya yang jelas eee sebenarnya ini bergantung dengan kegiatan itu apakah berkaitan dengan program tertentu? eee goals nya seperti apa? (yang ingin dicapai). Biasanya karakteristik akan ditentukan dari situ, tapi kalau

secara umum, karakteristiknya yang bersinggungan dengan isu tentu saja ya eee karena sebenarnya kalau kita bicara terkait isu eee tidak ada isu yang menurutku bisa berdiri sendiri. Setiap isu itu kan saling terhubung, gitu. Jadi, terkait karakteristik itu biasanya kita sering kali terlibat kerjasama dengan organisasi organisasi, komunitas atau individu yang memang punya concern eee terhadap isu-isu kekerasan seksual, misalnya eee kekerasan berbasis gender, atau jaringan feminis yang memang fokus memperjuangkan hak-hak kesetaraan untuk semua gender, komunitas LGBTQ+ misalnya. Saat ini juga kita eee terlibat untuk bekerjasama dengan organisasi dan komunitas penyandang disabilitas karena memang ada isu yang saling berkaitan mengenai otonomi tubuh misalnya. Hak kesehatan seksual dan reproduksi itu kan sebenarnya adalah haknya setiap individu ya. Jadi aku rasa tetap ada yang bersinggungan dalam hal itu.

AP : Lalu apakah hubungan antara Samsara dengan asosiasi peminat itu bersifat formal, misal ada bentuk MoU atau cuma jejaring sukarela atau informal by apa gitu?

DD : Kalau untuk hubungan sebenarnya ini lebih ke jejaring informal, mostly ya. Sebagian besar ini lebih ke jejaring informal. Kita tidak memiliki MoU tertentu. Eee MoU itu biasanya diberlakukan kalau misalnya ada kerjasama spesifik eee dan ada rentang waktu tertentu. Tapi kalau Samsara kan ketika berbicara mengenai eee hubungan bersama teman-teman di jejaring, eee ini biasanya karena kita membangun seperti aliansi kayak gitu, dan eee basisnya kan juga eee adalah kerja kerja aktivisme gitu ya. Jadi biasanya kita enggak ada semacam MoU yang atau hal-hal yang bersifat sangat formal, seperti itu.

AP : Lalu pertanyaan selanjutnya, bagaimana sih keterlibatan mereka dalam pengaruh gerakan atau program dari Samsara?

DD : Mmm boleh lebih di enumerasi lagi ga pertanyaannya?

AP : Mungkin eee keterlibatan mereka tuh mempengaruhi atau apakah Samsara semakin dikenal atau orang-orang semakin ingin atau kayak mengikuti yang di advokasikan Samsara gitu atau bagaimana?

DD : Oke, kalau Samsara sendiri kan kita memang fokusnya adalah isu terkait hak kesehatan seksual dan reproduksi, yang mana sebenarnya isu ini tuh eee belum cukup banyak dibicarakan bahkan ketika eee ngobrol sama organisasi atau

komunitas yang punya fokus pada isu kekerasan seksual misalnya, atau teman-teman disabilitas misalnya, bahkan eee dalam proses-proses diskusi yang dilakukan biasanya atau ngobrol-ngobrol biasa yang dilakukan bahkan mungkin banyak teman-teman yang tidak tahu kalau ‘oh ternyata individu/orang/manusia itu punya otonomi tubuh?’ misalnya kayak gitu ‘oh ternyata korban itu punya hak ya untuk mengakses Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi?’. Jadi, aku rasa terkait keterhubungannya eee sebenarnya ya saling mempengaruhi. Teman-teman mungkin tidak secara langsung menyatakan ‘oh kami mau terlibat gitu dalam proses advokasi’, tidak selalu dalam proses advokasi tapi aku pikir lebih dalam proses penyebarluasan informasi dan edukasi terkait Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi itu sendiri gitu termasuk di dalamnya soal otonomi tubuh tadi, akses ke layanan kesehatan yang komprehensif, yang inklusif, gitu.

AP : Lalu pertanyaan selanjutnya, bentuk apa saja sih interaksi sosial antara Samsara dengan asosiasi peminat? Misalnya kayak eee diskusi atau program yang dibuat Samsara untuk sebagai bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh para peminat atau komunitas yang sudah pernah bekerja sama gitu?

DD : Iya eee kalau untuk bentuk-bentuk interaksinya kebanyakan biasanya kita melakukan diskusi gitu ya, workshop, diskusi, webinar gitu eee dan atau misalnya bentuk kegiatannya bisa jadi lebih beragam lagi kalau misalnya eee itu sedang ada momentum untuk memperingati eee.

AP : Hari hari besar?

DD : Hmm hari hari besar gitu kayak 16 HAKTP misalnya. Bentuk nya bisa jadi juga ada diskusi kemudian kita juga ada eee apa ya? Mungkin kayak panggung panggung performing yang lebih kreatif misalnya, kayak gitu. Kebanyakan sih memang ya itu, berbentuk diskusi atau kayak sebenarnya bisa juga ngobrol ngobrol diskusi yang sifatnya itu lebih informal gitu, nggak harus yang selalu diskusi formal.

AP : Interaksi sosial nya ini biasanya dilakukan dari Samsaranya sendiri atau ada dari pihak luar yang mengajak Samsara untuk mau berbagi edukasi atau mengenal Samsara mengenai advokasinya?

DD : Mmm kalau untuk itu aku rasa itu eee apa ya? Eee itu dua duanya bisa, gitu. Aku bingung istilahnya apa tadi yang mau aku bilang haha. Tapi itu bisa terjadi dalam

dua bentuk itu. Bisa jadi Samsara kemudian yang menyelenggarakan suatu agenda dan menjadi panitia misalnya. Kemudian mengajak komunitas komunitas yang lain untuk berdiskusi dan memberikan perspektif mereka terhadap suatu isu. Misalnya kita mau ngomongin isu HKSR, eee untuk penyandang disabilitas. Berarti kita gandengnya teman-teman dari organisasi dan komunitas disabilitas gitu. Gitu juga misalnya kayak kalau kita mau ngomongin eee HKSR dengan teman-teman LGBTQ+ misalnya berarti yang digandeng adalah teman-teman dari LGBTQ+ gitu.

AP : Berarti tadi Samsara cukup sering diundang gak sih kak buat menjadi pembicara di suatu acara yang mungkin ya formal atau informal gitu?

DD : Iya sebenarnya iya cukup sering, Samsara cukup sering diundang baik itu menjadi pembicara, menjadi peserta, fasilitator dalam suatu workshop kalau memang isunya masih bersinggungan. Kebanyakan biasanya dengan eee teman-teman pendamping korban kekerasan ketika mau membicarakan mengenai akses layanan kesehatan seksual dan reproduksi yang komprehensif untuk kebutuhan pemulihan korban, kayak itu kan sudah diamanatkan juga dalam UU ITPKS ya, gitu. Nah biasanya dari Samsara diminta untuk menjelaskan eee kalau dari perspektif HKSR itu gimana sih hak pemulihan korban ini sebenarnya? Bagaimana posisinya dan bagaimana pemenuhannya? Kayak gitu. Termasuk kan yang kemudian menjadi bagian dari situ adalah hak untuk mengakses layanan aborsi aman kan? bagi korban korban kekerasan seksual dan perkosaan, gitu karena itu juga sudah diamanatkan dalam regulasi di Indonesia.

AP : Berarti dari program-program yang udah ada berarti Samsara juga mendapatkan insight insight baru yang buat menambah atau memperbaiki kegiatan-kegiatan dari asosiasi-peminatan juga ya?

DD : Maksudnya dari proses interaksi nya itu ya?

AP : Iya proses interaksi nya.

DD : Iya dong, tentu aja. Tentu saja akan selalu ada insight ketika ada interaksi, gitu kan. Tentu saja insight itu selalu bisa kita olah untuk eee mengaddress isu-isu yang eee kemudian itu berkembang dan masih punya keterkaitan dengan eee isu yang juga menjadi fokusnya Samsara gitu. Terlepas apakah kemudian itu nanti outputnya akan menjadi program kah? Atau menjadi eee insight untuk perbaikan secara

internal kah? Materi yang disampaikan Samsara dan yang lain sebagainya, kayak gitu.

AP : Pertanyaan selanjutnya eee apakah Samsara memiliki platform untuk membangun komunikasi dengan para peminatnya?

DD : Kalau untuk platform kita tidak punya satu platform khusus gitu. Jadi itu bergantung dengan eee biasanya kan itu adalah untuk kebutuhan komunikasi ya? dan kalau untuk kerja sama dengan organisasi dan komunitas kita kan memang ada beberapa baik organisasi atau komunitas yang terbangun setelah mengikuti program yang diadakan oleh Samsara kayak workshop. Kemudian outputnya adalah 'oh ternyata ada teman-teman yang ikut workshop ini membangun komunitas baru', gitu misalnya. Nah biasanya untuk platformnya kita menggunakan ya kayak WhatsApp, Signal, masih yang seperti itu. Tapi nggak ada satu platform yang khusus untuk semua, gitu.

AP : Terus pertanyaan selanjutnya, bagaimana sih cara Samsara untuk menjaga komunikasi yang terbuka, partisipatif, dan setara dengan asosiasi peminatnya?

DD : Sebenarnya proses-proses itu tentu saja dibangun sejak awal ketika kita berkenalan gitu ya, menjelaskan kalau eee tujuannya Samsara apa yang menjadi fokusnya apa? Kemudian sedalam proses-proses interaksi selanjutnya eee kita juga memberikan ruang untuk teman-teman yang punya kerjasama dengan Samsara itu untuk mereka eee misalnya kayak bikin kegiatan sendirilah kayak gitu, dengan Samsara nanti yang memberikan support sesuai dengan kebutuhan dari kegiatan yang mau mereka adakan. Apakah butuh fasilitator? Berarti Samsara nanti bisa membantu untuk mensupport itu, misalnya fasilitas dari Samsara kayak gitu atau kah ternyata ada kebutuhan untuk eee sharing materi? bukan sharing materi, apa ya? konsultasi mengenai materi yang mau disampaikan dalam proses workshop atau diskusi. Nah nanti Samsara bisa membantu menjadi konsultan, misalnya. Kemudian apalagi ya? Eee dan untuk memastikan kalau komunikasi itu setara, tentu saja disini eee ya Samsara juga enggak menempatkan diri sebagai pihak atau organisasi yang sepenuhnya tahu mengenai segala hal terkait Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi, makanya kan terbangun proses diskusi kan? Gitu. Jadi bentuknya bukan hirarki, bukan kayak Samsara yang paling atas kemudian di bawahnya komunitas ini ini ini. Kita juga kalau misalnya ada kebutuhan untuk mengadakan

suatu diskusi, workshop atau apapun bentuk acaranya yang berkaitan dengan teman-teman disabilitas (misalnya), kita juga akan konsultasi sama komunitas atau organisasi disabilitas yang menjadi eee teman kerjasama kita, gitu. Iya, jadi jalannya broadways gitu.

AP : Iya, lalu eee pertanyaan selanjutnya, ada gak sih strategi yang digunakan Samsara untuk mempererat hubungan dan rasa solidaritas dengan mitra atau asosiasi peminat?

DD : Kalau mengenai hal itu biasanya eee yang paling umum dilakukan adalah sesederhana maintenance komunikasi, misalnya. Kemudian kita juga melibatkan teman-teman komunitas, teman-teman organisasi lain untuk eee ikut dalam acara-acara yang dilakukan Samsara, entah itu sebagai peserta, sebagai fasilitator, sebagai konsultan, dan lain sebagainya. Maintenance komunikasi itu tadi melalui misal group group yang sudah dibangun di satu platform komunikasi tertentu. Kemudian Samsara juga mengadakan training atau diskusi secara berkala kalau untuk komunitas tertentu. Biasanya itu dilakukan sama beberapa komunitas dari proses program workshop sih kalau itu, ada kayak refresher training gitu, kemudian eee apa lagi ya? Ya itu sih yang paling utama adalah maintenance komunikasi, kemudian tetep sharing mengenai isu-isu yang paling update eee yang berkaitan sama isunya Samsara untuk itu didiskusikan sama teman-teman di komunitas. Lalu, kalau misalnya ada aktivitas untuk mengadvokasikan isu tertentu, misalnya isu soal eee akses aborsi aman yang eee terbaru ini lagi cukup sering dibahas, gitu ya. Iya tentunya Samsara juga mengajak teman-teman untuk terlibat dalam proses konsolidasi, memberikan masukan, kayak gitu, memberikan pembacaan mereka masing-masing, gitu.

AP : Pertanyaan selanjutnya, apakah ada konflik atau perbedaan pandangan antara Samsara dengan asosiasi peminat?

DD : Oke, kalau mengenai konflik eee sebenarnya kalau ada perbedaan pandangan itu kan berpotensi menciptakan konflik tapi tidak akan selalu berakhir dengan konflik gitu kan? Aku rasa kalau konflik yang kemudian bentuknya sampai harus eee memecah organisasi atau komunitas atau aliansi dan itu hubungannya dengan perbedaan pandangan aku rasa tidak ya. Tapi kalau perbedaan pandangan antara Samsara dengan organisasi atau komunitas yang bekerjasama mungkin di eee hal-

hal tertentu ya mungkin ada gitu. Aku rasa bicara soal pandangan itu bahkan hal yang sangat personal lah kurasa, gitu ya. Tapi kalau yang secara organisasi karena di awal Samsara memastikan setidaknya organisasi yang bekerjasama dengan Samsara itu value nya clear, aku rasa tidak ada yang spesifik. Mungkin kalau perbedaan pandangan secara individu organisasi itu mungkin ada, tapi kalau secara organisasi aku rasa belum ada.

AP : Belum ada ya?

DD : Belum ada karena sulit juga kalau misalnya kita mau membangun kerjasama dengan organisasi atau komunitas yang itu dari pandangannya aja udah beda. Misalnya Samsara eee menolak eee untuk melibatkan pelaku kekerasan seksual misalnya, tapi kita kerjasama dengan organisasi atau komunitas yang justru eee mereka tidak punya value itu. Jadi kayak 'oh yaudah, mau pelaku kekerasan seksual kah mau enggak kah ya terlibat aja', ya nggak bisa kayak gitu. Ya hal-hal semacam itu, atau misalnya ada organisasi atau komunitas yang mereka justru menolak akses aborsi aman di Indonesia, bahkan pingin 'yaudah aborsi aman itu sekalian dilarang aja dalam regulasi', gitu. Ya Samsara sebagai organisasi yang eee bekerja untuk mengadvokasi isu-isu HKSR termasuk akses aborsi aman eee otomatis gak bisa dong bekerjasama karena dari value ini kita udah gak ketemu, gitu.

AP : Bagaimana sih cara Samsara untuk melihat komunitasnya dari valuenya sama atau enggak? Atau bagaimana sih cara Samsara untuk menyeleksi eee komunitas atau organisasi untuk bekerja sama dengan Samsara gitu? Atau dari individu juga bisa, untuk membuat value nya sama tuh caranya Samsara bagaimana melihatnya?

DD : Hmm sebenarnya eee kalau disini tadi kita ngomongin soal kerjasama yang aku bayangkan bentuk kerjasama itu kan adalah menjadi bagian dari jaringan gitu ya. Sebenarnya kalau untuk bagian dari jaringan aku rasa kalau misalnya jaringan itu terbentuk atau dibangun dari proses workshop kayak gitu biasanya eee ada tuh situs yang digunakan oleh Samsara yaitu VCAT (Value Clarification and Attitude Transformation) untuk eee ini mengklarifikasi eee nilai-nilai dari organisasi, individu, atau komunitas yang terlibat disitu eee seperti apa, kayak gitu. Tapi kalau untuk bentuk-bentuk acara yang eee lebih informal, kayak misalnya ya bisa aja Samsara kemudian ketemu sama instansi atau organisasi tertentu di dalam suatu acara diskusi eee yang itu diskusi punya teman jaringan, tapi mungkin yang

dilibatkan disitu adalah eee instansi atau organisasi yang memang tidak satu value kayak gitu. Ya sebenarnya eee kita kan bisa melihat dari visi dan misi organisasi gitu ya. Sekarang instansi dan organisasi itu di sosial media, maksudnya sudah banyak instansi dan organisasi yang mereka punya sosial media dan sangat bisa dilihat dari apa yang mereka sampaikan, informasi-informasi yang mereka keluarkan itu value mereka seperti apa. Sangat bisa dilihat dari situ. Jadi sebenarnya background check nya bisa mulai dari situ aja dulu, gitu.

AP : Untuk pertanyaan yang terakhir, bagaimana keberhasilan solidaritas ini yang tercermin dalam keberlanjutan program atau kekuatan gerakan HKSR secara nasional?

DD : Mungkin untuk pertanyaan ini aku akan mengambil contoh misalnya eee workshop yang Samsara lakukan bersama teman-teman di wilayah Indonesia timur dengan teman-teman pendamping dan teman-teman bidan gitu. Salah satu bentuk keberhasilan yang bisa dilihat adalah ada komunitas yang terbangun dari program tersebut yang sampai saat ini itu masih eksis, masih eee sering kita ajak untuk bekerjasama juga dan eee mereka juga sempat terlibat di salah satu agendanya Samsara eee saat gerak 28 sebelumnya untuk menjadi narasumber dalam proses diskusi, menyampaikan keresahan keresahan terkait situasi HKSR di Indonesia Timur dan bagaimana kemudian dengan pertentangannya dengan regulasi yang ada pada saat ini bacaannya seperti apa, kayak gitu. Kemudian selain tadi yang aku sampaikan, eee kalau yang bisa dilihat dengan scoop yang lebih luas mungkin kemarin ketika sempat dilakukannya konsolidasi untuk mengadvokasikan eee Permenkes gitu ya. Bukan mengadvokasikan sorry, untuk melakukan pembacaan sikap atas Permenkes No.2 Tahun 2025 yang baru resmi disahkan dan dipublikasikan di Februari 2025 lalu. Samsara yang menjadi bagian dari aliansi disitu juga eee bekerjasama dengan banyak organisasi dan komunitas dari seluruh Indonesia. Jadi gak hanya eee fokus di pulau Jawa aja tapi juga mengajak yang dari Sumatera, Kalimantan, dan teman-teman di wilayah Indonesia Timur kayak di Sulawesi dan Papua kayak gitu untuk juga melakukan pembacaan atas regulasi tersebut sesuai dengan concern dari komunitas dan organisasi masing-masing kayak gitu dan merumuskan pernyataan sikap bersama. Kita juga melakukan konferensi pers waktu itu, yang mana Samsara terlibat di dalamnya. Ini konsolidasinya bukan

dibuat oleh Samsara, tapi Samsara terlibat dalam proses konsolidasi tersebut dan bekerjasama dengan banyak organisasi dan komunitas yang ada disitu, gitu sih.

AP : Terima kasih kak berhubung sudah cukup, makasih atas waktunya yang sudah untuk mau diwawancarai ya.

DD : Oke, terima kasih kembali Apni, semoga membantu.



LAMPIRAN 6. TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 3

Informan : ML
 Status : Staf Advokasi
 Usia : 35 Tahun
 Peneliti : Artha Apni (AA)
 Hari, tanggal : Jumat, 4 Juli 2025
 Waktu : 16.00 WIB - selesai
 Lokasi : Telfon WhatsApp

AA : Sore kak ML, aku izin untuk bertanya sekaligus merekam wawancara seputar seminar HKSR atau semacamnya yang selama ini udah dilakukan Samsara gitu boleh ya kak?

ML : Iya, boleh silakan.

AA : Masuk ke pertanyaan pertama ya kak, Samsara itu ada engga sih atau gimana sih tahapan perencanaan seminar HKSR dimulai?

ML : Jadi untuk tahapan perencanaan seminar HKSR itu biasanya kita mulai dengan eee penentuan tujuan dan saran, jadi, eee biasanya kita lihat dulu nih untuk tujuan utama seminar itu apa? Misalnya meningkatkan pemahaman, mendorong kebijakan ramah HKSR, atau mungkin membangun jaringan advokasi, misalnya. Setelah itu, kalau sudah ditentukan tujuan utama seminarnya baru kita rumuskan sasaran peserta, apakah dia tenaga kesehatan, remaja, pembuat kebijakan, aktivis atau masyarakat umum karena nanti ini kan ada berpengaruh juga ke proses penyampaian. Kemudian setelah eee ada ada penentuan tujuan dan sasaran, kita masuk ke penyusunan tim dan mitra. Biasanya sih, eee itu untuk tim kalau di aku kan udah ada ya, ada, maksudnya udah ada orangnya gitu, jadi nanti dari situ paling kita kayak tektok an aja untuk mmm kayak untuk teknisnya. Tapi untuk eee pemateri, eee biasanya kita kayak menentukan juga untuk mitra kolaborasinya siapa. Kalau aku karena memang fokusnya mungkin di organisasi disabilitas ya, eee sorry, maksudnya UU disabilitas jadi biasanya untuk penentuan mitra ini eee, dia itu eee kita sesuaikan dengan pesertanya, jadi misalnya kalau di aku contohnya kita

bikin seminar HKSR untuk teman-teman tuli, maka biasanya untuk mitra kolaborasinya juga kita cari pematernya itu ya yang tuli supaya lebih related gitu, lebih mmm harapannya lebih, pematernya ini lebih memahami lapangan, memahami peserta, gitu. Kemudian setelah penentuan tujuan dan sasaran, penyusunan tim dan mitra, baru kemudian juga kita bahas untuk perumusan tema atau topiknya. Eee terus penentuan format kegiatan, setelah itu baru eee apa namanya? Eeee di fix kan lagi pemilihan narasumber dan moderatornya tuh kayak gimana dan lanjut ke pembuatan jadwal dan rencananya, seperti itu. Setelah itu, kalau sudah semuanya selesai baru ke bagaimana menjaring pesertanya, gitu.

AA : Selanjutnya, siapa saja yang terlibat dalam proses ini ya?

ML : Untuk siapa saja yang terlibat dalam proses ini ya di awal sih internal samsara ya. Kalau memang nanti diperlukan pembicara dari luar, kita terbuka banget untuk eee collab dengan teman-teman di luar organisasi, jadi memang tidak internal Samsara aja. Itu juga menjawab untuk bagaimana proses pemilihan narasumber dilakukan ya, jadi disesuaikan dengan kebutuhannya eee supaya lebih relate lagi. Jadi kayak seperti yang aku bilang tadi di awal kalau misalnya contohnya pesertanya teman-teman tuli, maka mungkin kita akan mencari pematernya ya yang dari teman-teman tuli juga, seperti itu. Jadi enggak yang selalu internal Samsara.

AA : Terus kak, ada enggak sih kayak pertimbangan utama dalam menentukan lokasi, tema, dan target peserta seminar gitu?

ML : Kalau untuk eee penentuan lokasi mmm yang pasti karena kalau aku mungkin ya fokusnya di disabilitas jadi memang harus cari lokasi yang eee akses disabilitasnya oke. Terus karena tema HKSR yang diangkat juga mungkin agak sensitif, maksudnya kita juga eee perhatikan untuk eee apa namanya? security nya ya, seperti itu. Lalu untuk tema, tema ini biasanya sebenarnya kita mmm memang sudah ada empat tema besar yang dibahas dalam running seminarnya, gitu. Jadi paling nanti disesuaikan dengan peserta seminarnya aja, tapi ada empat tema besar itu eee dan ya apa namanya? Untuk pertimbangan utama dalam target peserta seminar mmm memang di awal sudah ada fokusnya gitu. Jadi dalam pembuatan untuk skema besar seminar atau kegiatan HKSR ini memang eee kalau di aku memang sudah ada target utamanya yaitu teman-teman disabilitas. Jadi nanti, untuk temanya menyesuaikan eee dengan tema besar yang sudah ditentukan juga.

- AA : Terus gimana caranya Samsara coba memastikan seminar nya berjalan dengan partisipatif dan inklusif?
- ML : Jadi paling nanti untuk settingannya mungkin ya settingan dalam proses seminarnya termasuknya diperhatikan tempat duduknya, akses ruangnya, kemudian kita juga pilih eee fasilitator, moderator yang memang sudah biasa sudah ada pengalaman untuk memfasilitasi eee teman-teman dengan eee disabilitas, gitu. Jadi nanti diharapkan si fasilitator ini juga bisa kayak mancing untuk eee teman-temannya kayak terlibat aktif. Jadi contohnya kayak kemarin misalnya ada satu yang enggak bisa, mungkin enggak pede gitu ya ngomong, jadi kayak agak malu ngomong, nanti kita kayak minta dia untuk menulis dulu, setelah itu eee setelah dia menulis, menempel, nanti kita minta kayak dia untuk menjelaskan apa yang dia tulis ya walaupun dikit dikit. Jadi kayak kita juga membangkitkan eee keberanian dia untuk bicara, seperti itu. Kalau untuk memastikan seminar berjalan inklusif memang eee di awal itu, di undangan kita sudah kayak eee sekalian kayak eee apa namanya? mencari tahu gitu ya kebutuhannya apa, apakah ada disabilitas atau bukan? Terus kira-kira apa yang dia butuhkan. Jadi eee misalnya untuk teman tuli supaya lebih inklusif lagi, kita menyediakan kayak bahasa isyarat atau mungkin juru bahasa isyarat, kemudian ada pembisik untuk teman tunanetra mungkin, terus ada eee yang bisa membantu untuk mengetik untuk teman tunanetra dan lain sebagainya, seperti itu.
- AP : Kalau ada nggak ya saja tantangan dari segi logistik atau teknis yang sering dihadapi saat menyelenggarakan seminar?
- ML : Mmm sebenarnya mungkin lebih ke tantangannya kayak lebih ke cari tempat aja ya biasanya, kayak apakah dia betul-betul eee disabilities friendly, akses disabilitas nya oke, kemudian eee mencari kayak misalnya juru bahasa isyarat yang memang cocok dengan eee teman tuli yang menjadi peserta, kayak gitu sih biasanya. Tapi kalau untuk kendala logistik umumnya ini sih masih bisa kita komunikasikan ya antar tim nya, walaupun kadang ada tiba-tiba pergerakan pergerakan dadakan ya masih bisa lah di mmm apa namanya, masih bisa lah diselesaikan walaupun sambil ya Allah ya Allah, gitu.
- AA : Pertanyaan selanjutnya kak, apakah ada strategi komunikasi utama yang digunakan Samsara saat menyampaikan isu HKSR dalam seminar?

ML : Kita mungkin lebih ke kayak pendekatannya ya edukatif advokatif ya jadi eee lebih ke kayak menggali pengalaman teman-teman yang menjadi peserta eee terkait isu yang diangkat, kemudian setelah itu, dari situ nanti dikembangkan, kita bisa melihat apa yang kira-kira dibutuhkan. Jadi ya kadang memang mmm mungkin kalau di guideline kita kayak oh kita bahas misalnya contohnya tunarungu, tapi ternyata ketika di jalan, ketika sedang berjalan si prosesnya oh otonomi tubuh ini kayaknya kejauhan, jadi itu bisa aja kaya kita langsung back dalam proses itu kita kayak menggali lagi mmm pemahaman ketubuhan awal mereka seperti apa, kayak gitu. Jadi memang mmm apa namanya, tidak yang saklek gitu ya. Memang kita mengharapnya sih untuk sebenarnya dia partisipatif, jadi kita bisa kayak ga cuma kita yang memberikan informasi, tapi kita juga mendapatkan eee informasi dari teman-teman peserta, gitu.

AA : Kalau untuk peserta seminar nya dilibatkan secara aktif dalam diskusi atau sesi tanya jawab itu gimana kak?

ML : Ya itu, jadi memang eee kita bahkan mungkin karena untuk ruang seminarnya pun sejauh ini kan kita batasi kan kayak jumlah peserta maksimal 20 orang, jadi tetep bisa kayak eee melibatkan mereka, kita masih bisa komunikasi dua arah dengan peserta, terutama untuk misalnya bagian mmm sesi tanya jawab gitu ya, jadi kita bisa langsung kayak nanyain ke peserta satu per satu atau kayak minta mereka menuliskan pertanyaan atau pernyataan, abis itu kita akan minta eee peserta lagi untuk menjelaskan apa yang mereka tulis atau seperti itu lah, kalau misalnya mereka menyebutkan kayak pernyataan, kita akan meminta mereka mungkin untuk sedikit menjelaskan apa yang sudah mereka tulis. Jadi mereka tidak hanya mendengarkan aja tapi juga bisa terlibat aktif untuk saling sharing informasi, baik ke pemateri maupun ke teman-teman peserta seminar lainnya.

AA : Berarti apakah seminar digunakan juga sebagai ruang konsolidasi untuk gerakan atau jaringan advokasi HKSR?

ML : Itu bisa. Jadi memang kalau untuk seminar ini juga kita berharap dari situ kita bisa menjaring jaringan, atau misalnya untuk teman-teman yang, teman-teman, kan peserta biasanya nggak yang, ada yang baru tapi ada juga yang kayak udah lama, jadi itu bisa juga saling jadi wadah untuk memperkuat eee isu gitu.

- AA : Bagaimana cara Samsara menyampaikan isu sensitif agar tetap diterima oleh peserta dari latar belakang yang beragam?
- ML : Ini mungkin di awal kita biasanya akan vican dulu, jadi kalau memang benar-bener isu nya agak sensitif gitu ya, eee bukan HKSR yang umum dibicarakan, nah itu biasanya kita vican terlebih dahulu. Jadi dari sana, dari vican itu eee value clearance itu eee harapannya eee apa namanya, kesensitifan isu juga bisa agak terkikis, jadi peserta bisa mendapatkan eee ya sebutlah ada persamaan persepsi terkait isu yang kita bahas ini.
- AA : Kalau untuk tema besar yang sering diangkat Samsara dalam seminar HKSR?
- ML : Mungkin lebih ke otonomi tubuh dulu kali ya, karena dari otonomi tubuh itu bisa kayak payungnya bisa kemana-mana gitu. Jadi kayak bisa otonomi tubuh itu kayak kuncinya, nanti dari sana kita bisa kayak jadikan si otonomi tubuh sebagai bridging untuk membahas eee isu-isu HKSR lain, baik itu dari segi kayak atonomi, eee reproduksi, kemudian kekerasan seksual, atau mungkin kehamilan yang tidak direncanakan.
- AA : Apakah topik-topik yang dibawa berubah sesuai dengan konteks sosial atau isu terkini?
- ML : Sebenarnya enggak sih, karena kayaknya untuk memang eee tema utamanya isu utamanya kan mengenai ketubuhan ya untuk HKSR ini. Jadi sebenarnya dia tidak berubah-ubah sesuai dengan konteks sosial, paling cara penyampaiannya yang biasanya akan kita apa namanya ya? modifikasi sedemikian rupa supaya orang enggak yang langsung antipati duluan ketika kita menyebutkan isunya.
- AA : Apakah seminar membahas isu spesifik seperti kekerasan seksual, kesehatan menstruasi, kontrasepsi, atau akses layanan kesehatan?
- ML : Eee payungnya di otonomi tubuh, balik lagi ke otonomi tubuh. Jadi dia tidak spesifik di kayak HKS (Hak Kesehatan Reproduksi) saja, kontrasepsi aja, tapi eee kuncinya di otonomi tubuh nanti kita membahas semua hal yang berkaitan dengan eee isu-isu yang ditanyakan kayak kekerasan seksual, kespro, kontrasepsi, hak seksualitas apa saja, keberagaman gender, akses layanan kesehatan, kehamilan tidak direncanakan, pilihannya, gitu tuh bisa dibahas semuanya.
- AA : Bagaimana Samsara mengaitkan topik HKSR dengan hak asasi manusia atau kebijakan publik dalam seminar?

ML : Oke, jadi biasanya kan kalau untuk tema seperti yang dibahas kalau tema utamanya kan otonomi tubuh gitu ya, balik lagi ke otonomi tubuh dan otonomi tubuh ini kan memang Hak Asasi Manusia dasar ya, setiap orang berhak untuk menentukan apa yang terbaik buat dirinya. Jadi eee bukan lagi mengaitkan topiknya dengan Hak Asasi Manusia, karena si HKSR ini sendiri, topik yang kita angkat sendiri memang based Hak Asasi Manusia dasar ya yang harus eee didapatkan manusia dan harusnya dipenuhi oleh negara gitu. Negara berhak untuk memenuhi hak atas otonomi tubuh ini ke masyarakatnya, gitu. Jadi kalau bagaimana kita mengaitkan topik HKSR dengan hak asasi manusia atau kebijakan publik dalam seminar ya apa namanya, mmm pertama memang dia udah terkait secara tidak langsung, jadi selanjutnya paling kita kayak bahas aja misalnya kayak ooo otonomi tubuh temen-temen disabilitas. Nah dalam kebijakan ABC ABC misalnya itu, ternyata ada yang kurang sesuai, nah itu nanti yang akan kita bahas, kita akan gali lebih dalam apa yang mungkin bisa diubah dari kebijakan itu, kira-kira bagaimana apa yang bisa diupayakan dengan kebijakan yang ada.

AA : Apakah ada ruang dalam seminar untuk mendengarkan pengalaman langsung dari peserta atau komunitas terdampak?

ML : Iya sangat ada gitu ya, karena memang dalam proses seminar ini kita ada sesi tanya jawab dan sesi sharing dan di awal memang sudah kayak disebutkan kalau ini memang ruang aman untuk saling belajar, saling berbagi. Jadi memang diharapkan peserta itu eee bisa memberikan insight juga ke kita jadi seperti yang aku mention sebelumnya, kita nggak hanya memberikan informasi, tapi kita juga mendapatkan pengetahuan dari eee temen-temen peserta yang diharapkan sih eee ini jadi kayak bisa jadi insight lagi gitu kayak selanjutnya apa sih yang harus kita perjuangkan, kira-kira masalahnya sebenarnya apa? Apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah itu? Kira-kira jalan keluarnya gimana? Seperti itu. Jadi sangat ada ruang dalam seminar untuk mendengarkan pengalaman langsung dari peserta atau komunitas yang terdampak dan itu benar-benar kayak enggak dibatesin ya. Maksudnya kalo temen-temen mau cerita silahkan, mau itu via eee tulisan di sticky notes, atau mungkin kayak langsung speak up itu dengan via lisan ya kita sangat-sangat terbuka. Itu sih paling. Jadi intinya kalau untuk tahapan perencanaan seminar di awal kita menentukan tujuan dan sasaran dulu, tujuan seminar kayak

apa, kemudian tapi secara umum, untuk tujuan seminar di Samsara itu ya selain meningkatkan pemahaman tentang HKSR juga untuk mendorong kebijakan eee mungkin ini kayak untuk si advance nya ya kayak merubah kebijakan gitu, cuma dari situ diharapkan kan dari seminar-seminar yang dilakukan, selain pemahaman temen-temen peserta juga meningkat, kita juga dapat insight gitu harusnya apa, yang harus dilakukan untuk eee membangun dunia yang ramah HKSR gitu dan juga untuk membangun jaringan advokasi. Setelah itu, jadi setelah penentuan tujuan, sasaran, penyusunan mitra, eee perumusan tema dan topik kegiatan, terus penentuan format kegiatannya kayak gimana, bisa seminar, daring, hybrid, atau luring, terus penentuan durasi, jumlah sesi, jumlah peserta, metodenya seperti apa, QnA, breakout group misalnya kalau Zoom, atau ada games games nya gitu. Lalu setelah itu dilanjutkan dengan pemilihan narasumber dan moderator mmm dengan memastikan adanya keseimbangan eee gender, keberagaman dan representasi kelompok terdampak ya terutama untuk temen-temen kelompok rentan. Terus penyusunan dan rencana kegiatan mmm susunan rundown, lalu setelah semuanya oke baru kita publikasi dan registrasi peserta. Biasanya untuk publikasi dan registrasi ini bisa berupa undangan atau poster, undangannya bisa via email atau poster di media sosial. Selanjutnya kayak untuk eee kegiatan internal paling kayak penyusunan anggaran, persiapan teknis pelaksanaan gitu ya kayak gladi resiknya, terus ruangan koneksi internal, peralatan, konsumsi, akomodasi, kayak gitu-gitu. Setelah itu kalau misalnya udah selesai, si seminarnya baru kemudian kita ada evaluasi dan tindak lanjut. Biasanya kalau untuk evaluasi itu eee antar tim aja sih, terutama antara si koordinator kegiatan dan narasumbernya. Seperti itu. Terus secara garis besar juga tidak membatasi kalau narasumber ini hanya dari Samsara tapi kita juga harus terbuka banget untuk collab mmm dan memang biasanya kita collab dengan temen-temen dari luar jaringan ya misalnya kayak feminis tenis, temen-temen dari PJS gitu, atau bahkan yang terbaru ada collab dengan kayak Kemenkes, AIPKIND, PPIP jadi memang sangat-sangat terbuka disesuaikan dengan eee peserta dan tujuan seminar dilakukan itu apa. Seperti itu dan kalau dari kita memang pesertanya bisa sangat beragam, termasuk untuk sekarang kita fokusnya sedang untuk teman-teman disabilitas. Jadi memang sangat diupayakan untuk seminar, untuk workshop HKSR itu bisa dilakukan secara inklusif dan partisipatif.

Seperti itu untuk topik-topik dia sebenarnya kuncinya ada di otonomi tubuh, mengenai bagaimana nanti pengembangannya eee mengenai topiknya itu biasanya dia tidak berubah-ubah karena memang biasanya dia udah ada pakem nya gitu ya, tapi bisa disesuaikan kayak di sesi itu terkait otonomi tubuh ini, spektrum otonomi tubuh ini kita bahasnya yang apa, apakah dimulai yang awal anatomi tubuh dulu abis itu masuk ke tubuh otonomi, kekerasan seksual kah, atau eee akses kesehatan lainnya, seperti itu.

AP : Oke kak, karena aku ngerasa sudah cukup, makasih atas waktunya untuk mau diwawancarai ya kak.

ML : Sama-sama Apni.



LAMPIRAN 7. TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 4

Informan : IA
 Status : Direktur Samsara
 Usia : 36 tahun
 Peneliti : Artha Apni (AA)
 Hari, tanggal : Senin, 14 Juli 2025
 Waktu : 12.30 WIB - selesai
 Lokasi : Bantul

AA : Sore mba IA, oke topik yang mau aku tanyain kali ini itu seputar lobi politik selama ini udah disuarakan Samsara gitu, khususnya tentang HKSR ini langsung mulai saja ya mba.

IA : Oke siap, langsung aja.

AA : Iya, jadi bagaimana Samsara menyuarakan HKSR melalui lobi politik?

IA : Melalui lobi politik ya mmm, eh ini udah mulai belum rekamannya?

AA : Udah udah mba, oiya izin rekam ya mba.

IA : Untuk lobi politik sebetulnya Samsara itu karena Samsara fokusnya tidak pada advokasi politik, jadi yang dilakukan Samsara adalah bergabung dengan aliansi. Nama aliansi nya Save All Women and Girl, itu aliansi nasional fokusnya pada isu kesehatan seksual dan reproduksi secara luas dan spesifik pada akses aborsi aman di Indonesia. Jadi, eee yang dilakukan dalam konteks lobi ya itu tadi, eee sesuai dengan apa agendanya yang ada di aliansi, kayak gitu.

AA : Nah kalau peran Samsara sendiri dalam menyuarakan isu HKSR melalui lobi politik di Indonesia mba?

IA : Nah nyambung kan ya sama pertanyaan sebelumnya, peran Samsara kalau konteks nya itu tadi, dalam lobi politik karena kita ngikut agenda di nasional itu apa, eee ya kontribusinya atau perannya memang lebih kepada me ini ya, kayak racing isu nya apa. Kemudian dari yang sering dialami, misal dari apa yang sering dihadapi oleh orang yang menelpon hotline kita gitu kan, hotline nya Samsara. Itu kan sering kali mereka ada kendala kan? Nah kendala-kendala itu yang kemudian di apa istilahnya,

di eee pakai untuk muatan-muatan dalam eee penguatan kerja-kerja aliansi nasional, gitu. Jadi peran nya itu., perannya adalah hal-hal yang kemudian dialami di dalam kerja-kerja Samsara secara langsung itu yang kemudian di istilahnya dinaikkan lah ke nasional gitu.

AA : Berarti siapa yang menentukan agenda?

IA : Agendanya, siapa yang menentukan agenda itu eee kesepakatan dari organisasi-organisasi anggota aliansi karena aliansinya sendiri aja itu ada 11 ya, ada 11 anggota organisasi, jadi eee kalau misal kemudian ada di dalam rapat kita menentukan ini ada isu penting nih yang harus kita sikapi, misal ada eee terbitan baru dari turunan Undang Undang Kesehatan, atau implementasi KUHP gitu. Nah itu yang kemudian apa, masuk ke dalam apa, terus kita mau menyikapi apa gitu ya sebagai aliansi. Nah itu adalah keputusannya di dalam rapat itu. Jadi kalau kayak Samsara gitu sebetulnya nggak ada, nggak punya strategi khusus ya, karena sebetulnya yang dilakukan Samsara ini kan fokus pada apa namanya, kerja kerja grassroot gitu kan, kerja-kerja yang eee langsung berhubungan dengan siapa yang nanti akan mendapatkan manfaat lah, istilahnya kayak gitu.

AA : Ooo, lanjut ke pertanyaan selanjutnya dengan siapa saja Samsara biasanya bekerja sama dalam kegiatan lobi politik?

IA : Nah itu tadi ya ada hubungannya, ada apa namanya, SAWG, kemudian nanti ada lagi aliansi lain yang itu lebih beragam, itu ada aliansi untuk layanan kesehatan yang inklusif, adil, dan setara, itu ada aliansinya. Ada namanya Komala juga. Jadi eee kebanyakan memang kita istilahnya bertemu karena punya keresahan, kepentingan yang sama, kayak gitu. Terus, individu atau institusi ya tadi aliansi, anggota aliansi nya ya ada SAWG, SAWG ada beberapa, kamu nanti bisa cari sebetulnya, browsing aja di internet itu ada tuh kayak misal eee apa namanya? Aliansi untuk eee layanan kesehatan seksual reproduksi adil dan setara, yayasan kesehatan perempuan Samsara, terus apa lagi, di websitenya Samsara News itu juga ada kadang eee Samsara tu nge upload release nya, gitu.

AA : Oke oke, terus ada pendekatan khusus atau tidak terhadap pemangku kebijakan yang cenderung konservatif?

IA : Kalau pendekatan khusus terutama kalau yang sedang dihadapi adalah orang-orang apa, pemangku kebijakan yang konservatif mungkin ini aja sih ya, kita

biasanya eee berstrategi dalam menggunakan istilah, menggunakan kata-kata gitu lho, jadi enggak yang kayak eee kalau Samsara itu kan visinya semua orang, prinsip yang dipegang Samsara itu semua orang punya hak atas akses aborsi, sementara Indonesia itu secara aturan, itu kan hanya membatasi aborsi untuk korban kekerasan, korban pemerkosaan, kayak gitu. Nah eee karena Samsara punya prinsip itu dan juga di aliansi pada punya prinsip itu juga, seringkali itu kan ndak diterima sama kelompok-kelompok yang konservatif atau emang dia anti ya sama hak atas tubuh gitu ya, apa, hak kespro seksualitas gitu mereka anti, ya yang dilakukan adalah ya kita biasanya eee kalau secara istilahnya kayak secara prinsip atau goal yang ingin dicapai itu enggak akan dinegosiasi. Tapi itu tadi kayak misal ya kita enggak yang langsung frontal misalnya ngomong 'Ya enggak dong pak, kita mintanya sekarang', itu enggak. Tapi ya maksudnya kayak yang oke, yaudah kita ikut di agenda-agenda yang diadakan sama karena ini kalau ini tuh biasanya ketemu sama kementerian kan? Jadi kita bisa ikut di kementerian gimana? Perkembangannya apa? Terus kita kemudian bisa membicarakan apa yang mau jadi goal kita itu dengan apa nih yang kira-kira cocok lah sama hal-hal yang sedang mereka kembangkan, kayak gitu. Jadi lebih kesitu sih, jadi ini permainan, eh bukan permainan ya. Ini strategi, cara untuk kemudian biar kita tetep bisa mengadvokasikan goal kita, kayak gitu.

AA : Baik, terus ini, kegiatan lobi yang paling sering dilakukan itu apa aja?

IA : Kegiatan lobi yang paling sering dilakukan itu audiensi sih sama organisasi lain ngelibatin pejabat sebagai aspirasi, sama policy brief paling. Kalau kayak diskusi parlemen mungkin eee sementara ini belum ya karena apa namanya, masih apa situasi politik nasional kan masih naik turun, jadi kita enggak yang, belum ada rencana kesana.

AA : Terus kalau keberhasilan signifikan dari lobi politik yang dilakukan gimana?

IA : Keberhasilan signifikan paling kalau lobi ya bareng dengan apa namanya, bareng dengan aliansi itu KUHP, KUHP itu kan kemudian hal-hal yang udah kami siapkan, kami susun ke dalam dokumen, terus kami istilahnya kami pepet terus nih para penyusun KUHP, eh ternyata terbuka juga. Mereka ternyata mau mendengarkan dan memahami oh ternyata kalau 14 minggu itu ya oke aja ya, aman aja, kayak gitu.

Sekarang kan KUHP nya berubah dari 40 hari ke 14 minggu, gitu. Kayaknya sih itu sih yang menurutku paling signifikan.

AA : Next, next topik spesifik dalam HKSR yang diangkat oleh Samsara apa?

IA : Topik spesifik ya kalau topik spesifik masih sama sebetulnya ya, isu nya adalah isu akses, apa, aborsi aman, tapi memang kita selalu bicara dalam kerangka eee apa namanya, hukum, jadi kayak misal ya sekarang yang kita prioritaskan adalah korban kekerasan dulu, kayak gitu, karena kan scoop nya korban kekerasan dan juga perkosaan aja kan luas banget kan? Jadi ya itu eee apa, isu spesifik yang selama ini diangkat, gitu. Terus kemudian kalau yang, makanya nanti kamu bisa check juga diterbitannya aliansi itu, yang ada di website nya Samsara News itu tu kan ngomongin aliansi yang tadi, inklusif, adil, dan setara. Itu tuh kan ngomongin gimana layanan kesehatan di Indonesia itu tidak diskriminatif terhadap eee kelompok ragam gender, LGBTQ, kelompok disabilitas. Nah itu jadi eee payung besar advokasinya sebetulnya, jadi untuk mendorong agar layanan kesehatan itu menjadi lebih inklusif gitu, jadi tidak ada penolakan untuk apa, kelompok LGBTQ, tetapi juga tidak ada eee apa, pembedaan untuk yang kelompok disabilitas. Itu spesifik, nah terus Samsara atau SAWG dari mana? Ya ada di apa, ada di pembahasan mengenai aborsi, hak atas aborsi, gitu, aborsi tidak aman, kehamilan tidak direncanakan, kehamilan karena perkosaan, yang kayak gitu.

AA : Terus pendekatan untuk menyuarkan topik seperti aborsi aman berbeda dari topik lain seperti pendidikan seksual?

IA : Kalau pendekatannya sih enggak sih, dalam konteks pendidikan seksual ya, ini kan pertanyaanmu pendidikan seksual ya bukan pendidikan kesehatan reproduksi, karena kenapa aku bilang, apa, kenapa aku menggarisbawahi soal pendidikan seksual, karena kita ini tuh sebetulnya tidak mengenal pendidikan kesehatan seksual itu kita tidak terlalu mengenal. Kenapa? Karena pendidikan seksual, seksualitas itu tuh selalu berhubungan dengan eee orientasi seksual, ekspresi gender, itu tuh hal-hal yang tidak diterima sebetulnya. Makanya kalau pertanyaannya kayak gini, konteksnya adalah pendidikan seksualitas, bukan pendidikan kespro, aku akan bilang gak ada bedanya karena ini sama beratnya. Tapi kalau ngomongin menyuarkan topik kespro dengan aborsi aman mungkin ada sedikit bedanya. Kalau pendidikan kespro itu sering kali dia lebih mudah diterima. Nah kalau dalam

konteks pendidikan kespro seksualitas yang dimiliki Samsara itu selalu akan sampai, pembahasannya akan sampai pada soal aborsi aman, sementara kemungkinan di banyak tempat lain itu tuh kalau ngomongin pendidikan kespro seksualitas itu dia ndak sampai aborsi aman, kayak gitu. Banyak e pertanyaanmu ini?

AA : Iya kan harus mendalam hahaha, yang di proposal kan cuma garis besar.

IA : Iya deng hahaha, oke oke.

AA : Hahaha, lanjut mba, ada masukan atau aspirasi dari komunitas yang mempengaruhi pemilihan isu?

IA : Masukan atau aspirasi kayaknya sih enggak ya. Tapi maksudnya konteks aspirasi ya karena tadi karena kami kan sepakat to? Rapat terus kesepakatannya apa gitu, terus oh yaudah ini nih yang kira-kira eee isu nya paling urgent kita sikapi, nah itulah yang dinaikkan. Jadi kalau aspirasi atau masukan jelas ada dan itu memang punya pengaruh yang besar karena kenapa? Karena kami menentukan eee apa, penyikapan dan advokasi itu dari kerja-kerja bersama.

AA : Terus ini, ini ada tantangan lebih banyak datangnya dari misalnya sistem hukum/politik atau norma sosial/kultural?

IA : Tantangan emang lebih banyak datangnya dari hukum, politik ya dua duanya itu memang yang paling menantang tuh itu. Di sosial media juga iya gak sih? Kan kamu yang bisa jawab kalo sosial media jangan aku lah hahaha.

AA : Iya hahaha.

IA : Oke oke lanjut hahah, hukum politik iya, kalau hukum ya karena tadi, karena ada pembatasan ya. Kemudian kalau untuk kultural ya karena masih ini isu ini tidak hanya tabu, ini isu yang tidak boleh sampe kemudian, ya tadi itu tantangannya kultural iya, hukum dan politik iya. Hukum sih sebetulnya, kalau politik mungkin gak terlalu ya karena isu aborsi ini kan bukan isu yang gimana gimana punya tempat di hadapan politikus politikus to, gak gak ada dia, kayaknya ya. So far tuh kayak gak ada dia eee apa, kemungkinan akan mengganggu stabilitas negara tuh.

AP : Hahaha.

IA : Iya beneran, jadi kayak alah udah lah itu paling apa.

AP : Tapi kalau dari kultural kayak gimana tuh mba? Ada intimidasi atau ancaman?

- IA : Kalau dari hukum tadi itu, politik mungkin enggak yang kayak gimana-gimana. Kalau kultural, ini sih, lebih ke penolakan, jadi kayak apa kalau terus kemudian kita misal adain diskusi ya kalau Samsara ngadain diskusi itu selalu kan harus mikir ini kira-kira judulnya terlalu radikal gak, terlalu mengundang orang malah pengen bubarin diskusi nggak, kayak gitu, yang mana sebetulnya kalau sekarang sih mungkin lebih sudah harusnya sudah lebih diterima ya karena ada perubahan KUHP itu kan.
- AP : Yang 14 minggu itu?
- IA : Betul.
- AP : Next ya pernah mengalami tekanan, intimidasi, atau backlash?
- IA : Lha kalau ini nih malah ceritanya, sebetulnya ceritanya Erni itu yang dia disana sampe harus berhadapan dengan warga.
- AP : Ooo, dikepung gitu?
- IA : Ho oh, dikepung, dipersekusi karena anggapannya sesinya Erni itu malah membuat suami suaminya itu jadi kayak anu mempertanyakan istrinya kayak gitu gitu lho, cemburu, jadi sebetulnya konteksnya tuh cemburu.
- AP : Karena dikasih tahu ilmu gitu?
- IA : Karena suami-suaminya kan pada ikut kelas kespro nya Erni.
- AP : Ooo berarti kayak.
- IA : Iya kayak ngapain kok malah.
- AP : Eee nyuruh pake.
- IA : Engga, kok kok malah kamu sekarang jadi apa ya istilahnya, kayak sekarang jadi ini eee ngobrolin soal itu, kayak gitu-gitu lah. Jadi kalau konteksnya backlash itu kayak gitu, tekanan, intimidasi itu yang kayak gitu. Konteksnya banyak orang yang belum menerima isu HKSR itu.
- AP : Tapi responnya Samsara untuk menghadapi itu gimana?
- IA : Ya di di lihat ya apakah kemudian ini betul karena kitanya terlalu gamblang, terlalu apa, salah menyebutkan atau juga menyinggung. Nanti kalau sesuai eee kan kalau dari Samsara kan juga ada SOP SOP nya kan? Kalau udah sesuai SOP, sesuai panduan, ya udah ya kita apa mediasi juga, sama.
- AP : Terus nih, apakah keterbatasan pendanaan pernah menjadi hambatan dalam kegiatan advokasi politik?

- IA : Ya jelas itu ya, karena itu tadi Samsara tidak punya agenda politik yang advokasi, kayak mengubah apa gitu tuh enggak ada.
- AP : Lanjut nih terakhir nih, bagaimana perubahan situasi politik (misalnya pemilu, pergantian pejabat) mempengaruhi strategi Samsara?
- IA : Ya punya pengaruh tapi mungkin lebih kepada soal gimana isunya tampil di media sosial aja sih. Kayak apa yang perlu disesuaikan, apa yang perlu diubah kayak gitu lho. Bukan yang apa namanya, terus langsung gimana gimana tutup dulu apa enggak, tapi kayak lebih gimana ya kita mengkomunikasikan, mengkampanyekan isu ini ke sosial media, ke publik, sementara isu nya lagi sering digoreng misal, sering jadi proxy misal gitu.
- AP : Oke mba, ya ya ya, sekian wawancaranya, terima kasih mbak IA sudah meluangkan waktu, akhirnya ya.
- IA : Iya, sama-sama ya Ap, maafkan ya saya sering telat, eh bahkan ga segera wawancara.
- AP : Hahaha iya mba, makasih ya mba IA.
- IA : Sama-sama.